

IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK TK SINAR HARAPAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Ni Ketut Widiasih¹, I Nyoman Wirya², Ndara Tanggu Renda³

^{1 2} Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹ niketut.widiasih@yahoo.co.id, ² wiryanyoman@gmail.com,
³ ndara.renda@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan berbahasa Indonesia pada anak Kelompok B di TK Sinar Harapan Desa Kaliadem Kecamatan Banjar yang masih rendah mendorong untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak Kelompok B di TK Sinar Harapan Desa Kaliadem Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Semester II tahun pelajaran 2012/2013 dengan implementasi metode bercerita berbantuan media gambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian adalah 21 anak TK pada kelompok B Semester II tahun pelajaran 2012/2013, Data penelitian menggunakan metode bercerita dengan instrumen berupa lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak kelompok B setelah diimplementasikan metode bercerita berbantuan media gambar pada siklus I sebesar 56,17% berada pada kategori rendah dan pada siklus II meningkat menjadi 80,54% berada pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan Berbahasa Indonesia dengan metode bercerita berbantuan media gambar sebesar 24,37%.

Kata kunci : metode bercerita, kemampuan berbahasa, media gambar

Abstract

The language skills of children in Kindergarden Group B Kaliadem District Sinar Harapan village of Banjar, Buleleng regency which still lower to push to perform a research. This study aims to determine the child's increasing ability in Kindergarden Group B Kaliadem District Sinar Harapan village of Banjar, Buleleng regency second semester of academic year 2012/2013 by applying the method of storytelling with media-assisted image. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Subjects were 21 kindergarden children in group B Semester II of the school year 2012/2013. Data research were collected with a sheet instruments observation data were analyzed by using the method of analysis descriptive statistics and quantitative descriptive methods. Results of data analysis showed that an increase in language skills of children in group B with a media-assisted method of storytelling with pictures on the first cycle of 56,17 % in the low category and the second cycle increased to 80.54 % in the high category so an increase in the ability to speak storytelling aided by media images of 24,37 % relatively high category.

Keywords : storytelling method, language skill, media picture

PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) termasuk pendidikan usia dini, dimana merupakan salah satu bentuk jalur pendidikan formal yang menyediakan program pendidikan dini pada anak usia empat tahun sampai enam tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Menurut hasil riset para ahli psikologi perkembangan di Amerika bahwa waktu yang sangat tepat untuk memaksimalkan potensi kecerdasan anak harus dimulai ketika anak menginjak usia tiga tahun pertama. Pada usia inilah anak diberikan rangsangan bermain dengan berbagai alat permainan karena semakin dini anak diberikan rangsangan maka semakin optimal pula perkembangan dan pertumbuhan anak(Sunartodan Agung,1994).

Menurut hasil riset para ahli di bidang neurorologi sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika orang tersebut berumur 4 tahun, 80% terjadi ketika berumur 8 tahun dan mencapai 100% setelah anak berusia 18 tahun. Demikian pesat perkembangan yang terjadi pada masa-masa awal kehidupan anak menjadikan usiadini sebagai salah satu periode penting bagi anak. Anak dikatakan sebagai masa emas perkembangan kecerdasan anak (*Golden Age*) yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia.Masa ini pula dapat menentukan kualitas anak dimasa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan secara tepat kepada anak sejak usia dini dapat memberikan pengaruh positif yang berkepanjangan pada anak(Sunartodan Agung,1994).

Pembaharuan pendidikan haruslah dilakukan dari jenjang pendidikan dasar yaitu dari Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan pada peletakan dasar kearah pembinaan tumbuh kembang anak dengan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak baik fisik maupun non fisik. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak

usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya agar anak dapat memasuki pendidikan lebih lanjut(Sunartodan Agung,1994).

Sasaran pendidikan pada tingkat TK akan tercapai apabila didukung fasilitas, sarana, dan prasarana, serta alat peraga atau media yang memadai, dan suasana pendidikan yang menunjang. Idealnya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana tersebut harus tersedia secara lengkap agar penyelenggara pelayanan pendidikan bagi anak didik di TK yang bersangkutan dapat benar-benar berjalan dengan baik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik dapat tercapai secara baik dan benar(Sunartodan Agung,1994).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009 bahwa isi program pembelajaran di TK menginstruksikan untuk melaksanakan bidang pengembangan pembelajaran yang terdiri dari lima aspek perkembangan kemampuan anak. Lima aspek tersebut meliputi aspek moral, agama, fisik motorik,kognitif,berbahasa dan seni.Aspek tersebut dikembangkan secara serempak bersama sehingga anak didik diharapkan lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan dapat mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pengembangan berbahasa dengan metode bercerita merupakan suatu rangkaian kegiatan proses belajar mengajar di TK pada usia 4-6 atau masa pendidikan TK(Sunartodan Agung,1994).Peranan alat atau media dalam bercerita dengan alat peraga dapat mengembangkan imajinasi anak. Imajinasi anak akan berkembang terhadap isi cerita yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut, berdasarkan kemampuan daya nalar atau daya pikir anak (Nurbiana, 2005).

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bruner (dalam Nurbiana, 2005)bahwa anak memahami dunia sekitarnya dengantiga tingkatan modus perwakilan pemikiran yaitu tiga cara pemikiran yang menggambarkan

(dalam arti memahami) pengertian tentang obyek-obyek yang di dunia sekitar. Anak sering berimajinasi ketika beraktivitas dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak akan berusaha memahami tentang benda tersebut yang dilihat dan dipegang oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Sinar Harapan Kaliaseh Kecamatan Banjar ditemukan banyak hambatan seperti kurangnya media dan buku-buku cerita sehingga nilai perkembangan berbahasa anak masih kurang memuaskan. Kemampuan berbahasa anak juga masih rendah yang dapat dilihat dari jumlah seluruh anak 21 orang ternyata 9 orang anak atau sama dengan 42,86% yang masih berada pada kategori sangat rendah. Demikian juga dilihat dari nilai rata kelas hanya sebesar 52 dengan kategori sangat rendah. Maka disimpulkan bahwa perkembangan berbahasa anak di TK Sinar Harapan Kaliaseh Kecamatan Banjar perlu ditingkatkan. Menurut Piaget (Tampubolon, 1991:3) untuk mengatasi permasalahan anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat menggunakan metode bercerita.

Atas dasar penjelasan di atas, maka sangat perlu untuk melakukan perbaikan kualitas pembelajaran di TK. Perbaikan ini dilakukan dengan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang diberikan dengan mengimplementasikan metode bercerita berbantuan media gambar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada Anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 disekolah Taman Kanak-kanak Sinar Harapan Kaliaseh Kecamatan Banjar.

Parmiti dan Sulastri (2010:27) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Guru hendaknya tidak memberikan ceramah kepada anak didik TK, karena daya tangkap dan kemampuan memusatkan pikiran mereka masih sangat terbatas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK dengan metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal

baru yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK.

Menurut Moeslichatoen (2004:157) mengungkapkan bahwa "metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan". Cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Musfiroh (2005:79) mengatakan bahwa "Metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Pengembangan tersebut melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya, sedangkan banyak kata yang dikenalnya semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya". Kegiatan bercerita tidak saja dilakukan pada kegiatan penutup namun bisa juga dilakukan pada pembukaan, kegiatan inti serta pada saat ada waktu senggang disekolah misalnya pada saat istirahat. Mendengarkan cerita sangat penting dilakukan karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak TK. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita kemampuan perbendaharaan berbahasa anak meningkat dengan mengenal kosa kata dan konsep berbahasa yang didengarkannya.

Metode bercerita bagi anak TK usia 4-6 tahun bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap yang didengarkan atau yang diceritakannya. Hal ini bertujuan agar arti dari hikmah isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain. Menurut Jerome S Brunner dalam Nurbiana (2005:23), menyebutkan "Berbahasaberpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak". Tampubalon dalam Nurbiana (2005:6.5) "Bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan berbahasa dan pikiran

anak". Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan berbahasa pada anak. Bercerita membuat pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik. Bercerita untuk membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosakata.

Dilihat dari fungsi bercerita, maka dapat diungkapkan bahwa manfaat metode bercerita bagi anak TK yang pertama melatih daya pikir anak TK ketika mendengarkan cerita mereka akan terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan cerita termasuk sebab akibat. Kedua melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatian pada cerita. Ketiga melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya mereka dapat dirangsang agar mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. Keempat mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan indranya bahkan mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya yang berarti membantu mengembangkan wawasan anak. Kelima menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan. Keenam membantu perkembangan berbahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Nurbiana (2005), manfaat metode bercerita bagi anak TK yaitu melatih daya pikir anak TK. Anak TK yang mendengarkan cerita akan terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan cerita termasuk sebab akibat. Kedua melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatian pada cerita. Ketiga melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak dapat dirangsang agar mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. Keempat mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan indranya bahkan mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya. Hal

ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak. Kelima menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan. Keenam membantu perkembangan berbahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Selain memiliki manfaat yang baik, metode bercerita memiliki kelebihan. Pertama dapat menjangkau jumlah anak yang lebih banyak. Kedua mengatur kelas menjadi lebih sederhana. Ketiga guru lebih mudah menguasai kelas. Keempat waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Kelima tidak terlalu banyak memerlukan biaya.

Kekurangan metode bercerita yaitu anak menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru. Daya serap atau daya tangkap diantara yang satu dengan yang lain tidak sama. Kurang merangsang kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya. Cepat merasa bosan bila penyajiannya tidak menarik.

Sebelum menerapkan metode bercerita guru hendaknya menyusun skenario sesuai kebutuhan. Mengacu pada rencana kerja harian dan kurikulum yang telah disusun. Hal ini perlu agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan menarik, mencapai sasaran dan tidak melebihi alokasi waktu yang ditentukan. Djamarah (1995) mengemukakan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan metode bercerita yaitu guru mengatur organisasi kelas (posisi tempat duduk anak). Selanjutnya, guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi cerita. Kemudian, guru mulai bercerita, (cerita sederhana) dengan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita. Setelah selesai bercerita, guru memberikan tugas pada anak-anak untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut secara bergantian. Guru memberikan pujian pada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum biasa.

Pengimplementasian metode bercerita ini dilaksanakan agar lebih menarik dibantu oleh media. Media sebagai suatu komponen sistem pembelajaran

mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan proses pembelajaran. Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Menurut pendapat Sudarma dan Parmiti (2007:3) menjelaskan bahwa "Media adalah komponen komunikasi yang berfungsi sebagai perantara atau pembawa pesan dari pengirim ke penerima pesan". Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Untuk itu, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran tersebut. "media pembelajaran adalah segala macam saran yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran guna menopang pencapaian hasil pembelajaran" (Sudarma dan Parmiti, 2007:5).

Sementara itu menurut Sadiman (dalam Tegeh, 2008:7) mendefinisikan bahwa "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran".

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu (benda, manusia, materi, dan lingkungan) yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Sesuai Zaman Badru (2005:4.8) mengungkapkan beberapa manfaat media pembelajaran diantaranya mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar. Menampilkan objek yang terlalu besar. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat. Selain itu, masih ada manfaat media pembelajaran lainnya seperti memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya. Memungkinkan adanya keragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak. Membangkitkan motivasi belajar

anak. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak. Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Jenis-jenis media berdasarkan cara penyampaian dan penerimaannya terbagi menjadi tiga klasifikasi besar meliputi media visual, media audio dan media audio visual. Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui pengelihatannya pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media ini paling sering digunakan di TK dalam menyampaikan isi dan tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual (media pandang-dengar). Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap.

Pengimplementasian metode bercerita ini dilaksanakan agar lebih menarik dibantu oleh media gambar. Media gambar merupakan gambar-gambar yang disajikan secara fotografik yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan. Kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan suatu yang menarik bagi anak dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui sebuah cerita. Gambar hendaknya aman, menarik dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan juga sesuai tahap perkembangan anak. Media gambar yang digunakan juga tersirat pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang bisa mengubah anak untuk berperilaku positif. Gambar yang disajikan sebagai pendukung cerita untuk bisa membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. "Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi guru akan merasa lebih ringan karena terbantu oleh

peran alat atau media yang digunakan“(Nurbiana, 2005:24).

Media gambar merupakan gambar-gambar yang disajikan secara fotografik yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan. Kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan suatu yang menarik bagi anak dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui sebuah cerita. Gambar hendaknya aman, menarik dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan juga sesuai tahap perkembangan anak. Media gambar yang digunakan juga tersirat pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang bisa mengubah anak untuk berperilaku positif. Gambar yang disajikan sebagai pendukung cerita untuk bisa membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. “Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi guru akan merasa lebih ringan karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan“(Nurbiana, 2005:24).

Menurut Arsyad (2006), hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih suatu gambar yaitu gambar hendaknya aman, menarik dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan juga sesuai tahap perkembangan anak. Media gambar yang digunakan juga memiliki pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang bisa mengubah anak untuk berperilaku positif. Gambar yang disajikan sebagai pendukung cerita juga bisa membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi guru akan merasa lebih ringan karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan(Nurbiana, 2005).

Dalam hal ini, dijelaskan juga oleh Arsyad (2006), gambar sebagai alat peraga atau media mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan tentang media gambar yaitu gambar bersifat kongkrit, nyata terlihat. Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indra manusia. Gambar merupakan media yang mudah didapat dan

murah. Gambar bisa digunakan menjelaskan suatu masalah baik kongkrit maupun abstrak. Gambar mudah digunakan baik secara individual, kelompok, seluruh kelas atau sekolah. Kekurangan media gambar yaitu terlalu menekankan pada persepsi mata dan jika terlalu sering memakai gambar, maka kelas banyak atau penuh dengan gambar sebagai media hendaknya tidak hanya artistik, tetapi yang dipentingkan bukan sekedar indah saja melainkan makna terkandung didalamnya dan mudah dimengerti. Penggunaan gambar dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar dapat disesuaikan dengan anak (besar gambar/ukuran, detail, warna, latar belakang). Penggunaan gambar digunakan dengan berbagai metode salah satunya metode bercerita.

Implementasi metode bercerita dengan media gambar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Penerapan metode bercerita dengan menceritakan suatu gambar mendorong anak untuk dapat menjawab pertanyaan yang berkisar antara cerita yang sudah diceritakan oleh guru (Musfiroh, dkk. 2005). Hal itu sangat membantu anak untuk berbicara dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Kemudian mereka juga mampu bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana. Hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak untuk lebih baik, lancar dan jelas.

Cerita gambar diharapkan mampu menjelaskan gambar tersebut. Pada tahap anak TK diharapkan memiliki kemampuan melanjutkan cerita sederhana yang sudah dimulai oleh guru. Setelah tahapan itu telah dilalui diharapkan mereka memiliki kemampuan menceritakan gambar yang telah disediakan oleh guru dan berkomunikasi secara efektif dan efisien. Melalui metode bercerita anak-anak TK terlatih untuk mendengar yang baik.

Di samping itu, kemampuan menggunakan dan menjawab pertanyaan dengan mengapa, apa, dimana, bagaimana, berapa secara sederhana dapat dilatih dalam kegiatan bercerita. Dengan menunjuk, menyebut dan memperagakan gerakan-gerakan sederhana seperti lari, jongkok, menangis,

tertawa, dan sebagainya, itu akan berkembang pada saat mereka diberikan kesempatan mendemonstrasikan cerita yang dibawakan. Mengingat dalam sebuah cerita termasuk sebagai aktivitas berberbahasa, diupayakan mengacu mereka mampu membayangkan akibat dari suatu kejadian yang belum tentu terjadi. Benda-benda yang ada pada pangkalan cerita, diupayakan dieksplorasi manfaat dan kegunaan bagi kehidupannya (Mustakim, 2005).

METODE

Data kemampuan berbahasa diperoleh dari anak TK. Subjek penelitian dengan jumlah 21 orang dengan 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Objek penelitian yang diteliti adalah kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak kelompok B TK Sinar Harapan Kaliaseh Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 melalui implementasi metode bercerita berbantuan media gambar. Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu metode bercerita dan media gambar. Variabel terikatnya yaitu kemampuan berbahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat bagian utama meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada akhir siklus I dilaksanakan kegiatan evaluasi demikian juga pada pelaksanaan siklus II.

Pengumpulan data tentang kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak kelompok B TK Sinar Harapan Kaliaseh menggunakan metode observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berberbahasa pada siswa kelompok B TK Sinar Harapan Kaliaseh adalah lembar observasi.

Pelaksanaan observasi melibatkan beberapa indikator yang diamati dalam mengukur kemampuan moral yang berkarakter pada anak. Terdapat 6 indikator yang diamati. Indikator pertama melanjutkan cerita yang telah didengarkan sebelumnya. Indikator kedua mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Indikator ketiga bercerita tentang gambar yang di sediakan atau

dibuat sendiri. indikator keempat menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan. Indikator kelima membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana. Indikator keenam bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan urut dan berbahasa yang jelas.

Indikator tersebut masing masing dinilai dengan skor berupa bintang (*). Jika mendapat skor 1 diberi 1 bintang (*) yang berarti indikator atau aspek yang diamati belum berkembang pada anak. Jika mendapat skor 2 diberi 2 bintang (**) yang berarti indikator atau aspek yang diamati mulai berkembang pada anak. Jika mendapat skor 3 diberi 3 bintang (***) yang berarti indikator atau aspek yang diamati sudah berkembang pada anak sesuai dengan harapan. Jika mendapat skor 4 diberi 4 bintang (****) yang berarti indikator atau aspek yang diamati berkembang sangat pada anak.

Masing masing indikator diamati pada setiap anak dan diberi skor. Skor yang didapat masing-masing indikator dijumlahkan. Skor maksimal yang diperoleh anak adalah 6. Skor minimal yang diperoleh anak adalah 24.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan analisis data. Data dianalisis secara klasikal menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2005) menyatakan bahwa metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi, frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), median (*Me*), dan modus (*Mo*). Hal itu bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. *Mean* adalah rata-rata (*mean*) dari hasil belajar siswa. Jika datanya tunggal, *modus* ditentukan berdasarkan nilai variabel yang paling sering muncul. Untuk menghitung *median* yang datanya tunggal menggunakan skor yang mengandung frekuensi kumulatif setengah N (Agung, 2005).

Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara

sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2005). Metode digunakan untuk menentukan kemampuan berbahasa Indonesia dikonversikan kedalam penelitian acuan patokan (PAP) skala lima. Tingkatan kemampuan berbahasa Indonesia dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rerata persen ke dalam PAP skala lima (Agung, 2012) dengan kriteria seperti pada tabel 1 berikut.

90% – 100%	Sangat Tinggi
80% – 89%	Tinggi
65% – 79%	Sedang
55% – 64%	Rendah
0% – 54%	Sangat Rendah

Tabel 1 Pedoman PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria
------------	----------

Tabel 2 Deskripsi Data Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Kemampuan Berbahasa Indonesia	
	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	13,48	19,33
Modus	14,00	22,00
Median	14,00	20,00
Rata-rata persen (M %) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima	56,17%	80,54%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa $M_o > M < M_e$. Hal ini dapat dilihat dari M yang merupakan skor rata-rata. M nilainya lebih kecil dari modus dan median. Modus yang merupakan skor yang sering muncul skornya sebesar 14 lebih besar dari skor rata-rata sebesar 13,48. M yang merupakan skor rata-rata. M nilainya lebih kecil dari median. Median merupakan skor yang diurut dan dicari titik tengahnya diperoleh sebesar 14 lebih besar dari skor rata-rata sebesar 13,48. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak kelompok B TK Sinar Harapan Kaliasem Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013, cenderung tinggi. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai $M\% = 56,17\%$. $M\% = 56,17\%$ dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti bahwa kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak kelompok B TK Sinar Harapan Kaliasem Semester II pada siklus I berada pada kategori rendah.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa $M_o > M < M_e$. Hal ini dapat dilihat dari M yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika data kemampuan Berbahasa Indonesia pada siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diketahui adanya peningkatan kemampuan Berbahasa Indonesia yang disajikan pada Tabel 2.

merupakan skor rata-rata. M nilainya lebih kecil dari modus dan median. Modus yang merupakan skor yang sering muncul skornya sebesar 22 lebih besar dari skor rata-rata sebesar 19,33. M yang merupakan skor rata-rata. M nilainya lebih kecil dari median. Median merupakan skor yang diurut dan dicari titik tengahnya diperoleh sebesar 20 lebih besar dari skor rata-rata sebesar 19,33. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak kelompok B TK Sinar Harapan Kaliasem Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013, cenderung tinggi. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai $M\% = 80,54\%$. $M\% = 80,54\%$ dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Hal ini berarti bahwa kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak kelompok B TK Sinar Harapan Kaliasem Semester II pada siklus I berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif, diperoleh kemampuan Berbahasa Indonesia anak didik yang menunjukkan

terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak didik mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 56,17% yang tergolong rendahmeningkat pada siklus II sebesar 80,54% yang tergolong tinggi.

Sesuai hasil pengamatan dan temuan peneliti selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak masih berada pada kriteria rendah.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I yaitu anak masih belum terbiasa menggunakan metode bercerita dan menggunakan media gambar yang peneliti gunakan. Anak belum memahami pembelajaran menggunakan metode bercerita, serta ada beberapa anak yang tidak merespon kegiatan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu, beberapa anak masih bingung terhadap metode yang digunakan pada penggunaan media gambar. Media yang dipergunakan tampilannya kurang menarik dari segi ukuran, warna maupun bentuk dan jalan ceritanya.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas yaitu mensosialisasikan kembali penggunaan media gambar dalam setiap pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita. Hal ini membuat anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti pembelajaran di pertemuan berikutnya. Membuat tampilan media gambar dengan variasi yang lebih menarik dari segi warna, ukuran, gambar dan jalan cerita yang mudah dipahami anak. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya. Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II tampak peningkatan kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak. Hal ini yang menunjukkan peningkatan tingkat penguasaan pada kategori rendah pada siklus I meningkat menjadi kategori tinggi pada siklus II.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama siklus II adalah proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh peneliti. Hal ini menyebabkan pencapaian kemampuan berbahasa pada anak dalam bercerita pada proses pembelajaran menjadi baik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak sudah meningkat yang awalnya rendah menjadi tinggi. Hal ini membuat peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif, diperoleh kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak didik terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah implementasi metode bercerita berbantuan media gambar. Rata-rata skor kemampuan Berbahasa Indonesia mengalami peningkatan dari 56,17% pada siklus I dengan kategori rendah meningkat menjadi 80,54% pada siklus II yang dengan kategori tinggi.

Keberhasilan pengimplementasian metode bercerita dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak didukung dengan adanya pemanfaatan media gambar. Media yang digunakan dapat menarik minat siswa untuk fokus belajar. Media membuat anak belajar sambil bermain sehingga kegiatan belajar bukan merupakan beban bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana (2005:24), "Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi guru akan merasa lebih ringan karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan".

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan implementasi metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B semester II TK Sinar Harapan Kaliasem. Keberhasilan metode bercerita berbantuan media gambar didukung oleh usaha anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun peningkatan

kemampuan berberbahasa anak setelah diimplementasikan metode bercerita berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak merupakan suatu rangkaian kegiatan proses belajar mengajar di TK pada usia 4-6 atau masa pendidikan TK. Maka jelas sudah bahwa peranan alat atau media dalam bercerita dengan alat peraga dapat mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak. Hal ini membantu anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut, berdasarkan kemampuan daya nalar atau daya pikir anak (Nurbiana, 2005:6.5).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pemberbahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat Rata-rata skor kemampuan Berbahasa Indonesia mengalami peningkatan dari 56,17% pada siklus I dengan kategori rendah meningkat menjadi 80,54% pada siklus II yang dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dan pemberbahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu kepada siswa disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih aktif dan kreatif, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini membuat kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak. Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini membuat anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan.

Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar

pada proses pembelajaran. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kemampuan anak. Kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. -----, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- , 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, Syariful. 1995. *Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim, Muh Nur, 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, dkk. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurbiana, Dhieni. 2005. *Metode Pengembangan Berbahasa*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Parmiti Desak Putu dan Sulastri Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: Fakultas.
- Permendiknas No. 58. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Manajemen

Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembina TK dan SD.

Sunarto, H. dan Agung Hartono. 1994.
Perkembangan Peserta Didik.
Jakarta : Depdikbud.